



## PERAN KELUARGA DALAM SOSIALISASI ADAT ISTIADAT KOMUNITAS DUSUN KUTA

Uung Runalan Soedarmo <sup>1</sup>, Aan Suryana <sup>2</sup>

Universitas Galuh, Indonesia

Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46274 Jawa Barat

Email: runalansoedarmo@gmail.com <sup>1</sup>, aansuryana64@gmail.com <sup>2</sup>

Sejarah Artikel: Diterima 19-8-2019, Disetujui 30-8-2019, Dipublikasikan 7-9-2019

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang adat istiadat yang ada pada masyarakat Dusun Kuta, dan bagaimana peran keluarga dalam mensosialisasikan kepada anggota keluarganya. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif serta penemuan kuantitatif yang mendukung. Selanjutnya data diinterpretasi, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan dalam proses sosialisasi adat istiadat, keluarga memegang peranan yang amat penting, karena melalui keluarga inilah anak-anak mengalami proses sosialisasi yang pertama dan mendasari semua proses sosialisasi lebih lanjut. Ibu, bapak mengajari anak-anaknya tentang sikap dan perilaku yang baik menurut adat dan harus dilakukan serta sikap dan perilaku yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan adat. Adat istiadat Dusun Kuta yang disosialisasikan itu, antara lain: perilaku dalam hidupan sehari-hari, pekerjaan dalam mencari/mendapatkan nafkah, bentuk dan bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah, syarat dan tatacara penentuan kuncen, larangan-larangan dan keharusan-keharusan yang berkaitan dengan keberadaan tempat-tempat yang dianggap keramat.

**Kata Kunci:** Keluarga, Sosialisasi, Adat Istiadat

### Abstract

*This study aims to obtain the custom feature existing in Kuta community, and how the role of the family in socializing to family members. This research method is a qualitative method and supporting quantitative findings. Furthermore, the data is interpreted, so that it produces descriptive data in the form of written words from people and observable behavior. While data collection techniques use observation and interviews. The results show that in the process of socializing customs, the family plays a very important role, because through this family children experience the first socialization process and underlie all further socialization processes. Mother and father teach their children about good attitudes and behavior according to custom and it must be done as well as attitudes and behavior must not be done because it is against the tradition. The socialized customs of Kuta include, among others: behavior in daily life, work in looking for / earning a living, forms and materials used in the making of a house, terms and procedures for determining kuncen, prohibitions and necessities related to the existence of places considered sacred.*

**Keyword:** Family, Socialization, Customs

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup di suatu wilayah tertentu, dalam waktu yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan

yang mengatur anggota masyarakatnya untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam masyarakat terdapat simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah tingkah laku yang bersifat

normatif yang harus ditaati, dipelihara dan dipertahankan. Kehidupan suatu masyarakat pada umumnya sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat berbagai unsur, seperti sistem religi, bahasa, kemasyarakatan, teknologi, adat istiadat lokal, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1990: 146-147). Masuknya pengaruh dari luar dalam proses akulturasi dan modernisasi yang cepat, pada daerah tertentu diduga akan menyebabkan melurnya budaya lokal sehingga tradisi tidak lagi nampak dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian ada juga kemungkinan pada daerah tertentu yang masyarakatnya masih tetap mempertahankan budaya lama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Kurniawan pada masyarakat Kampung Dukuh, Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut (2001: 121-124), menyimpulkan "*Elmu Dukuh*" yang merupakan warisan leluhur masih tetap dipelihara dan dijadikan pedoman, namun demikian dalam kenyataan hidup sehari-hari telah mengalami banyak penyimpangan. Penyimpangan tersebut terutama terjadi setelah masuknya orang-orang keturunan Arab yang menjadi warga kampung Dukuh. Selanjutnya Kurniawan menyatakan bahwa pengaruh yang dibawa oleh keturunan Arab tersebut nampak dalam hal; bangunan rumah yang terbuat dari batubata, menggunakan lantai dari ubin atau kramik, dan tidak lagi menggunakan alang-alang sebagai atap rumah. Hal yang sama dikemukakan oleh Tim Peneliti PPKK Lembaga Penelitian Unpad (2001: 58), tentang masyarakat Kampung Miduana, Desa Bale Gede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur bahwa, masyarakat tersebut telah mengalami perubahan yang kuat setelah masuknya penerangan listrik, yang bersumber dari air terjun. Perubahan yang nampak dari adanya listrik tersebut yaitu, kehidupan masyarakatnya yang mengalami berbagai kemajuan.

Kenyataan-kenyataan di atas sesuai dengan pendapat Soemardjan (1982: 378), yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut.

Perubahan merupakan suatu proses yang bisa terjadi pada setiap masyarakat dan kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Garna (1992: 1), bahwa perubahan itu selalu berlaku pada semua masyarakat manusia, karena manusia yang hidup bermasyarakat merupakan subyek dan sasaran dari perubahan itu. Lebih lanjut Garna mengemukakan bahwa proses perubahan mungkin berlangsung dalam berbagai jenis kelajuan, evolusi atau revolusi. Perubahan itu muncul dalam kaitan yang tak runtut maupun runtut karena aspek potensial masyarakat sendiri dan datang dari luar, yang kemudian membentangi alur perubahan-perubahan tertentu.

Desa Karangpaninggal terdiri dari enam kedesun, yakni: Dusun Pananggapan, Cibodas, Ciloa, Pohat, Margamulya dan Kuta. Kecuali dusun Kuta, masyarakat dikelima dusun lain pada umumnya telah memiliki kebudayaan yang boleh dikatakan sudah maju, kehidupan masyarakatnya sama dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, sehingga tidak terdapat hal-hal yang istimewa dan menarik untuk diteliti. Berbeda halnya dengan Dusun Kuta yang secara topografis dikelilingi tebing-tebing (*kuta*) dengan ketinggian antara 100 sampai 150 meter, dan dihuni oleh 123 kepala keluarga, kehidupan masyarakatnya masih terikat kuat dengan adat istiadat yang menurut mereka merupakan warisan leluhur dan harus dipertahankan. Kuatnya masyarakat dalam mempertahankan adat istiadat itu diduga karena keluarga berperan aktif dalam mensosialisasikan kepada anggotanya.

Keluarga memegang peranan kunci dalam mempertahankan status quo masyarakat karena dalam keluarga berlangsung proses sosialisasi, peran, dan nilai sosial yang berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan sistem sosial diajarkan pada anggotanya. Hubungan yang pertama terjadi dengan orang-orang sebagai anggota keluarga terdekat, kerabat serumah, kemudian berkembang dengan luar anggota keluarga. Kebiasaan pada masyarakat sunda umumnya yang disebut keluarga, adalah adanya satu kelompok orang yang mempunyai hubungan kerabat atau sekelompok orang yang dianggap dan diakui mempunyai hubungan kerabat. Hal ini terlihat dari ungkapan *bengkung ngariung bongkok ngaronyok*.

Batasan keluarga umumnya dapat diartikan sebagai keluarga inti (*nuclear family*) bila di dalamnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya yang belum kawin. Keluarga luas terdiri dari beberapa keluarga inti yang masing-masing mempunyai hubungan kerabat (Murdock, 1965: 1). Pengertian keluarga pada masyarakat Kuta meliputi keduanya, sehingga proses sosialisasi tidak saja menjadi tanggung jawab keluarga inti, melainkan juga seluruh kerabat. Satu rumah tangga menurut Bender (dalam Martodirdjo, 1991: 61), dapat terdiri dari beberapa keluarga inti, atau dapat juga satu keluarga inti ditambah dengan beberapa orang yang masing-masing mempunyai hubungan kerabat dengan salah seorang keluarga inti ataupun ditambah dengan orang lain sama sekali. Dalam hal sosialisasi adat istiadat akan menyangkut semua orang yang ada di dalamnya. Setiap orang mempunyai kewajiban ikut membina anak yang masih ada hubungan kerabat tersebut agar tidak *kaciwit kulit kabawa daging*.

Sosialisasi merupakan proses dimana anggota-anggota masyarakat mulai mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah serta nilai yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi bertujuan agar pihak yang dididik kemudian mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat (Soekanto, 1990: 2). Dengan proses sosialisasi dalam keluarga diharapkan anak sebagai anggota keluarga menginternalisasikan sistem norma, perilaku, nilai-nilai luhur yang telah disepakati, dihormati, dan ditaati sehingga dia diterima oleh masyarakatnya.

Komunitas Dusun Kuta memiliki nilai budaya yang mengatur kehidupan sosial yang berorientasi pada sifat *paguyuban*, yaitu kesadaran tentang pentingnya fungsi dan peranan hubungan dekat dan akrab antar kelompok sosial yang ada di lingkungan individu yaitu *sadulur*, *sagolongan*, dan *sabondoroyot*. Nilai budaya itu menyebabkan sosialisasi adat tidak tergantung kepada ayah dan ibu kandungnya saja melainkan juga nenek, kakek, paman, bibi, atau kakak kandung dan kakak sepupunya. Melihat kenyataan ini amatlah menarik bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana sosialisasi adat istiadat itu berlangsung.

Komunitas Dusun Kuta taat pada aturan yang ditetapkan adat, dan melaksanakan apa yang diucapkan pimpinan adat. Jika mengacu pada pendapat Jackson hal demikian merupakan bentuk ketaatan kepada kewibawaan tradisional. Selanjutnya Jackson (1990: 201), mengemukakan bahwa kewibawaan tradisional adalah suatu jenis kekuasaan. Kekuasaan didefinisikan sebagai perilaku interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok dimana pada saat tertentu seorang pelaku mempengaruhi perilaku orang lain. Kewibawaan tradisional merupakan kekuasaan personalistik yang terhimpun melalui peranan masa lampau dan masa kini yang dijadikan sebagai sumber nilai bagi mereka yang mempunyai hubungan ketergantungan yang mapan dengannya.

Lebih lanjut Jackson (1990: 263), mengemukakan bahwa: kewibawaan tradisional sebagai sistem kekuasaan merupakan gejala yang ada di desa-desa sunda pada umumnya, karenanya secara relatif hanya sedikit ragam perbedaan sifat-sifat struktural sistem itu di seluruh desa. Namun bentuk-bentuk struktural (*structural isomorphism*) bukanlah berarti keputusan-keputusan yang dihasilkan sistem itu akan identik setiap desa.

Larangan menggali tanah merupakan ketentuan adat, seperti juga larangan-larangan lain yang berkaitan dengan *Leuweung Gede*, *Gunung Wayang*, *Gunung Pandai Domas*, *Gunung Barang*, *Gunung Batu Goong* dan *Ciasihan* yang dikeramatkan. *Ciasihan* merupakan areal keramat yang bukan berupa hutan, melainkan mata air yang tidak pernah kering sepanjang masa. Orang-orang Dusun Kuta meyakini bahwa *Ciasihan* mempunyai berbagai khasiat seperti; bisa menyembuhkan berbagai penyakit, bila mencuci muka dengan air itu akan tampak lebih menarik, dan bila *dicipratkan* pada tempat usaha atau barang dagangan diyakini akan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Solidaritas kelompok antar warga cukup kuat, dan ini terus mereka pertahankan, khususnya yang berkaitan dengan terjadinya musibah atau kegiatan yang memerlukan tenaga banyak orang. Jika ada warga yang sedang memperbaiki atau membangun rumah, warga lainnya akan membantu hingga rumah itu tuntas. Bukan hanya bantuan tenaga yang mereka berikan, tetapi juga bantuan peralatan,

makanan dan lainnya. Hal yang demikian ditemukan pula pada masyarakat Baduy, ketika menyelenggarakan pesta perkawinan, khitanan, dan upacara kematian, seluruh warga ikut memberikan kontribusi dalam bentuk makanan atau tenaga dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut (PPKK-LP Unpad, 2001: 57-64).

Komunitas Dusun Kuta sebagai masyarakat tradisional secara struktural dipimpin oleh seorang kuncen. Pada periode kepemimpinan kuncen yang sekarang, dalam melaksanakan tugasnya kuncen dibantu oleh seorang Ketua Adat. Alasan ditunjuknya Ketua Adat sebagai pendamping, karena kuncen yang harus tetap tinggal di dusun dan melayani tamu yang datang berkunjung kesulitan untuk membagi waktu jika ada undangan dari luar yang harus dihadirinya. Kecuali mewakili kuncen dalam acara di luar dusun dan mencatat setiap kegiatan/kejadian yang berhubungan dengan lembaga adat menjadi urusan Ketua Adat dan perangkat di bawahnya, semua kegiatan yang berhubungan dengan adat, seperti; memimpin upacara-upacara adat, dan mengantar orang yang akan mengunjungi tempat keramat, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang kuncen.

Proses sosialisasi adat dilakukan melalui peniruan model, partisipasi, nasihat, dan peringatan yang disampaikan melalui tradisi lisan. Menurut Jan Vasina (Kuntowijoyo, 1994: 21), tradisi lisan atau *oral tradition* adalah suatu kesaksian yang ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi masa lampau, kini, dan generasi mendatang terutama melalui keluarga. Tradisi lisan yang diteruskan meliputi nilai-nilai moral, keagamaan, ceritera, pribahasa, nyanyian, mantra, dan adat istiadat yang berisi suruhan dan larangan.

Melihat berbagai keunikan yang dimiliki masyarakat dusun Kuta, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap norma-norma sosial (*adat istiadat*) yang menurut mereka merupakan warisan leluhur yang harus dipelihara dan dilestarikan, dan bagaimana peran keluarga dalam mensosialisasikan adat istiadat itu sehingga dapat dipelihara dan dilestarikan. Ketertarikan penulis untuk meneliti masalah ini didasarkan pada beberapa kenyataan: *pertama*, penelitian tentang Dusun Kuta sampai saat ini belum pernah dilakukan

oleh para sosiologi-antropolog untuk kepentingan akademik. Kajian yang ada hanya sebatas laporan-laporan tentang hal-hal tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, atau artikel di media massa yang mengangkat topik tertentu dengan tujuan memperkenalkan dusun tersebut, *kedua*, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang adat istiadat yang ada pada masyarakat Kuta, dan *ketiga*, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran keluarga dalam mensosialisasikan adat istiadat tersebut, untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis berkenaan dengan ketahanan sosial-budaya mereka dalam menghadapi berbagai pengaruh yang datang dari luar kebudayaannya, dan mengapa mereka dapat tetap bertahan dalam dinamika kehidupan yang statis.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati, mengumpulkan dan menganalisis, menginterpretasikan data yang berkaitan dengan sosialisasi adat istiadat dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendekatan kualitatif mempelajari data di lapangan secara alamiah, mengutamakan segi kualitas data dengan menggunakan teknik observasi, untuk beberapa hal tertentu digunakan observasi partisipatif. Disamping itu pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara mendalam (*in depth interview*). Miles dan Huberman (1992: 1) mengemukakan bahwa data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan mengenai proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Sejalan dengan pendapat tersebut Garna (1990: 43) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif lebih dapat dilakukan untuk mengemukakan suatu tujuan tertentu dan dinyatakan penelitian kualitatif manakala keseluruhan penelitian ini bersifat kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi

(Nasution, 1995: 59). Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di Dusun Kuta mengenai keadaan lingkungan maupun kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam batas-batas tertentu peneliti melakukan observasi partisipasi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari keluarga serta pelaksanaan upacara-upacara adat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Adat Istiadat Komunitas Dusun Kuta

Adat istiadat berasal dari kebiasaan-kebiasaan, yang kemudian diakui oleh masyarakat dan bahkan kemudian dikembangkan menjadi sebuah pedoman bagi perilaku anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan tersebut kemudian diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat selanjutnya. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang ada dalam masyarakat.

Selain sebagai pedoman tingkah laku, adat istiadat juga menentukan hal-hal yang dianggap baik dan tidak bagi seseorang sebagai anggota masyarakat. Adat istiadat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau dilarang. Dengan begitu, dalam melakukan tindakan anggota masyarakat tersebut memiliki suatu pedoman dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam pergaulannya, setiap individu terikat oleh adat istiadat, dan penyimpangan terhadap aturan yang berlaku akan berdampak negatif pada masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain adat istiadat akan membatasi tingkah laku individu agar tidak merugikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut adat istiadat yang ada dalam masyarakat Dusun Kuta sebagai berikut:

#### 1. Aturan Berperilaku Sehari-hari

Di dalam kehidupan sehari-hari, komunitas dusun Kuta terikat oleh norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka. Norma-norma ini merupakan perangkat aturan yang secara turun temurun diwariskan. Adapun aturan-aturan adat tersebut adalah:

- a. Hidup sederhana, dalam arti tidak berlebihan; makan dari hasil pertanian sendiri, pakaian tidak usah baru yang penting bersih, tinggal di rumah yang bentuk dan bahan bangunannya sesuai dengan ketentuan adat. Pola hidup sederhana tidak saja akan menghindarkan manusia dari kehidupan yang serakah, dan menghalalkan segala cara untuk mengejar kemewahan duniawi, yang berarti pengingkaran terhadap cara hidup yang dikehendaki dan dilaksanakan para leluhur, juga pola hidup sederhana ini merupakan model yang dijalani *Ki Bumi* selama hayatnya.
- b. Tidak boleh mencuri, mabuk, berjudi, berzina dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya, karena perbuatan tersebut tidak saja dilarang oleh agama, tetapi juga merupakan pesan leluhur yang harus ditaati dan dilaksanakan agar arwah mereka setelah mati dapat diterima dan berdampingan dengan arwah karuhun. Dalam masyarakat Kuta pelanggaran akan hal itu akan berarti pengucilan, dan pengucilan disini diartikan sipelaku dikeluarkan dari komunitas dusun karena diyakini perbuatannya akan mendatangkan ajab bagi masyarakat seisi dusun.
- c. Tidak boleh mementingkan diri sendiri, *Sapapait samamanis* merupakan anjuran leluhur, dan telah mereka lakukan selama hayatnya. Tolong menolong adalah perbuatan yang harus senantiasa dijaga, dipelihara, dan dilaksanakan. Bentuk konkrit dari perbuatan ini adalah kegiatan kerja gotong royong dalam membersihkan *solokan* menjelang musim tanam padi, pembuatan atau memperbaiki rumah, upacara *nebusweteng*, sunatan, pernikahan, penguburan mayat, dan upacara-upacara lain yang melibatkan warga dusun tanpa diminta.
- d. Tidak boleh sombong dalam berucap dan berperilaku. Ucapan yang menonjolkan diri dan menyepelkan orang lain, dapat dipastikan akan menyinggung perasaan orang yang diajak bicara. *Memeh pok kudu geus pok*, yang menjadi dasar etika pergaulan masyarakat mengandung makna bahwa setiap kata yang akan diucapkan harus

senantiasa dipikirkan akan dampak yang mungkin ditimbulkannya. *Ulah asa aing uyah kidul*, merupakan peribahasa yang lajim diucapkan dalam rangka mengingatkan agar seseorang tidak berperilaku sombong.

- e. Harus menghormati orang yang lebih tua. Sopan dalam bertutur kata, kepala menunduk saat bercengrama, *rengkuh* jika bertemu di jalan, dan tidak membiarkan orang yang lebih tua mengerjakan pekerjaan rumit dan berbahaya tanpa dibantu.
- f. Tidak boleh buang air kecil sambil berdiri atau menghadap ke arah *Leuweung Gede* dan membuang air besar dengan membelakangi *Leuwueng Gede*. Larangan ini didasari oleh keyakinan bahwa selain *Leuweung Gede* merupakan tempat yang paling keramat karena dihuni makhluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga*, *Prabu Mangkurat Jaga*, *Sang Mentil Putih*, dan *Kyai Bima Raksa Nagara*, juga di *leuweung* ini arwah para leluhur bersemayam.
- g. Jika melaksanakan hajatan, dilarang mementaskan/nanggap kesenian wayang (golek maupun kulit). Larangan ini didasarkan anggapan bahwa hidup manusia dimuka bumi indentik dengan pertunjukan wayang, dan sebuah lakon yang tidak tuntas digelar diyakini akan berdampak negatif bagi kehidupan seisi dusun.
- h. Jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia harus dimakamkan diluar dusun Kuta (kecuali anak yang lahir *kaluron* atau usianya belum sampai satu tahun dan dianggap belum mempunyai dosa). Alasannya Ki Bumi yang membuka dusun Kuta juga tidak dikuburkan disana. Iring-iringan yang membawa jenazah tidak boleh melewati jalan besar, melainkan harus menelusuri jalan setapak yang terdapat dipinggiran dusun dimana jalan itu pernah dijadikan jalan ketika jenazah *Ki Bumi* dikuburkan.
- i. Tidak boleh menggali tanah (kecuali untuk menanam tanaman dan itupun tidak boleh terlalu dalam). Larangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa di bawah permukaan tanah terserak

barang-barang pusaka titipan Raja Cirebon yang tidak boleh diganggu keberadaannya.

## **2. Aturan Mata Pencaharian**

Mata pencaharian utama penduduk dusun Kuta adalah bertani, menggarap padi di sawah dengan sistem dan peralatan pertanian yang tradisional. Mata pencaharian lain yang juga dilakukan oleh hampir semua penduduk adalah pembuatan/pengolahan gula *kawung*.

Sebagai masyarakat petani, mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah. Kegiatan mengolah tanah dalam proses pertanian merupakan kegiatan rutin yang sepanjang tahun dilakukan. Dalam proses pengolahan lahan pertanian, masyarakat dusun Kuta memiliki tradisi yang secara turun-temurun dijadikan pedoman dalam bertani. Tradisi itu antara lain:

- a. Setelah musim hujan tiba, secara gotong royong penduduk membersihkan saluran air dari kotoran sampah dan rumput-rumput yang dapat mengganggu kelancaran air.
- b. Ketika sawah mulai basah, petani memulai menggarap lahan dengan melakukan *nyambut* dengan dicangkul atau menggunakan sapi dan bersamaan dengan itu pada lahan yang lebih kecil mereka melakukan *tebar*. *Nyambut* (membajak) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggemburkan tanah yang dalamnya lebih kurang 30 cm sehingga lahan yang semula tidak rata dan keras karena sebelumnya dipergunakan untuk menanam palawija menjadi lahan yang memungkinkan ditanami padi. Sedangkan *tebar* adalah kegiatan dimana petani menaburkan bibit padi dalam jarak yang sangat rapat pada lahan tertentu dengan jumlah dan ukuran yang relatif karena disesuaikan dengan kebutuhan bibit yang akan ditanam di sawah kelak (umumnya dalam ukuran 1 x 3 meter). *Tebar* biasanya memerlukan waktu 25 hari sampai dengan bibit itu siap di tanam.
- c. Setelah *nyambut*, berikutnya menghaluskan *galeungan* agar air di sawah tidak cepat mengering karena adanya rembesan dan sawah yang usai disambut dibiarkan selama lebih kurang empat hari agar rumput dan tanaman lain

yang ada di sawah menjadi busuk dan menjadi pupuk organik.

- d. *Ngagaru* adalah tahapan berikutnya dimana dalam kegiatan ini tanah yang sudah gembur sehabis *disambut* diratakan sehingga tidak lagi ada bagian-bagian tanah yang tertalu menonjol ke permukaan atau terlalu menjorok ke dalam. Dalam proses *ngagaru* selain manusia yang memegang peran sentral sebagai pengendali, sapi berfungsi sebagai mesin penggerak yang menarik *garu* berupa sebatang kayu dalam posisi terlentang yang bagian bawahnya dipasang gerigi dengan jumlah enam sampai delapan dan bagian tengahnya diikat pada pundak sapi.
- e. *Ngangler*, adalah masa penantian dimana tanah yang sudah *ngaci* (gembur) dibiarkan selama dua atau tiga hari agar tanah menjadi agak padat.
- f. Pagi hari menjelang *tandur* yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu, bapak-bapak melakukan *ngagarit*. *Ngagarit* adalah kegiatan membuat garis dengan ukuran 22 x 22 cm pada lahan yang akan ditanami padi. Kegiatan ini dilakukan agar padi yang ditanam (*ditandur*) selain tegak berdiri, juga berbaris rapi sejajar.
- g. Lima belas sampai dua puluh hari setelah pemupukan biasanya diantara tanaman padi tumbuh rerumputan yang jika dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan padi. Kegiatan untuk membersihkan rumput dari sekitar tanaman padi itu disebut *ngoyos/ngabaladah* yang dilakukan oleh ibu-ibu secara gotong royong.
- h. Setelah panen, padi dijemur sampai kering dan siap ditumbuk. Padi *digiling* di heuleur, tetapi menurut adat sebagian padi harus ditumbuk di lisung dan dikerjakan oleh ibu dan anak gadisnya (jika punya anak perempuan remaja), dan sisa padi yang belum ditumbuk disimpan *leuit* (digudang) dan diambil sebagian demi sebageaian sesuai dengan kebutuhan.
- i. Beras hasil tumbukan pertama disebut *beas anyar* dan dianggap beras yang paling enak, oleh karena itu, beras ini bisanya jika tidak dinikmati sendiri, dikirimkan kepada orang yang paling dihormati atau paling disayangi.

Selain hidup dari hasil pertanian, masyarakat dusun Kuta juga mengusahakan pembuatan gula *kawung*. Proses pembuatan gula *kawung* ini tidak saja dilakukan oleh bapak sebagai penyadap, melainkan juga melibatkan ibu dan seisi rumah dalam pengolahannya. Pembuatan gula *kawung* yang dilakukan oleh hampir seluruh keluarga di Kuta ini, mengikuti aturan-aturan yang secara turun temurun mereka ikuti. Adapun aturan-aturan itu adalah sebagai berikut:

- a. Pohon *kawung* yang sudah mengeluarkan empat sampai lima tangkai *caruluk* dan satu atau dua *leungan langari*, pertanda pohon *kawung* sudah siap *dideres* (diambil *lahangnya*). Pohon *kawung* yang untuk pertama kalinya *dideres* disebut *dijenahan*.
- b. Karena *kawung* yang sudah layak *deres* selain pohonnya sudah cukup tinggi juga biasanya dipenuhi kotoran yang menempel dan harus dibersihkan (*ngabalukang*) diperlukan alat berupa tangga.
- c. Setelah *sigay* ditempelkan, diikat dengan kuat dipohon dan *langari* sudah dapat dijangkau dengan tangan, selanjutnya dilakukan *ninggur*. *Ninggur* merupakan proses penggemburan *langari* dengan cara dipukul berulang-ulang selama satu sampai dua minggu agar *lahang* terangsang keluar. Alat yang digunakan untuk meninggur berupa sepotong kayu *kanyere* yang panjangnya 30 cm dan umumnya berdiamet 7 cm. Alasan digunakannya kayu *kanyere* sebagai alat peninggur, selain kayunya sangat keras juga adanya kepercayaan bahwa kayu tersebut mampu menyedot *lahang* lebih banyak keluar.
- d. *Magas* yaitu memotong bagian ujung *langari* yang sudah *ditinggur* sehingga yang tersisa dipohon tinggal 30 sampai 40 Cm, kemudian dibungkus dengan daun *kaworo* dan *inju*. Setelah dibiarkan dalam kondisi itu selama satu minggu barulah *lodong* yang berfungsi sebagai penampung *lahang* dan dalamnya sudah diisi *batu beuneur* sebesar jempol kaki, beberapa *ranggeuy* padi, dan beberapa helai daun *raru* dimasukan, diikat dipohon dan dibiarkan

untuk beberapa lama. Proses memasukan *langari* yang sudah di *magas* kedalam *lodong* penampung lahang ini disebut *nyadap*.

- e. *Nyadap* biasanya dilakukan pagi hari sebelum pergi atau sore hari sepulang bekerja disawah/ladang.
- f. Tahap berikutnya adalah proses pengolahan *lahang* menjadi gula dimana pada tahapan ini ibu-ibu memegang peranan sentral. *Lahang* yang terkumpul dari beberapa *lodong* dimasukan kedalam kualii besar untuk kemudian *digodog* diatas *hawu* dengan api membara, dikucek terus-menerus selama empat sampai enam jam hingga *lahang* menjadi *peu'eut* (*lahang* yang sudah mengental dan berwarna merah).
- g. Selanjutnya ke dalam *peu'eut* dimasukan biji jarak, yang bertujuan agar cepat mengeras ketika di cetak.
- h. Untuk memastikan bahwa *peu'eut* siap dicetak dilakukan *duga* (kira-kira) dengan cara mengambil lima sampai 10 tetes *peu'eut* lalu dimasukan ke dalam air mentah. Jika tetesan *peu'eut* yang dimasukan kedalam air itu mengeras dalam beberapa detik, itu pertanda *peu'eut* siap dicetak.
- i. Kualii yang berisi *peu'eut* diangkat dari *hawu* dan diletakan di atas *leuleur* (berbentuk lingkaran dan terbuat dari kayu waru) agar dalam posisi stabil dan tidak mudah tumpah.
- j. Cetakan gula yang terbuat dari irisan bambu gelondongan dan berjumlah banyak diletakan di atas *ebeg* (nyiru yang umumnya berukuran 30 x 50 cm), kemudian diisi dengan *peu'eut* yang diambil dari kualii dengan menggunakan *guguis* sampai *peu'eut* habis. *Peu'eut* yang sudah mengeras dalam cetakan itulah yang selanjutnya disebut *gula kawung*.

### 3. Aturan Pembuatan Rumah

Dusun Kuta merupakan suatu pemukiman yang mengelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari beberapa puluh rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat. Dalam mendirikan rumah, masyarakat dusun Kuta terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang akan

digunakannya. Bentuk dan bahan bangunan tersebut harus sama dengan bentuk dan bahan rumah yang pernah ditinggali *Ki Bumi* selama hidupnya. Aturan ini dijaga kuat oleh masyarakat dusun Kuta, terutama Kuta Jero, sehingga perbedaan si kaya dengan si miskin tidak tampak dari bentuk rumah yang dihuninya. Adapun aturan adat tersebut sebagai berikut:

- a. *Teya*, kegiatan ini merupakan penentuan apakah tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah ituu cocok atau tidak dengan yang akan menghuninya. Untuk mengetahui cocok tidaknya, pada malam *weton* yang jatuh hari pasar kliwon atau pada malam Jum'at kliwon, ditanah yang akan dibangun disimpan sasajen berupa: segelas air (gelasnya terbuat dari potongan bambu yang ada ruasnya), dan beberapa *ranggeuy pare* yang setelah disimpan ditengah areal kemudian ditutup dekan *asuepan* bekas. Jika keesokan harinya air yang ada dalam gelas tidak berkurang, *ranggeuyan pare* tidak ada yang jatuh, dan tidak ditemukan *semut ateul*, pertanda tanah itu cocok untuk dibangun dan pembangunanpun bisa dimulai.
- b. *Ngalelemah*, yaitu kegiatan untuk meratakan tanah sehingga kondisinya memungkinkan untuk membangun rumah.
- c. Dinding rumah harus terbuat dari *bilik* (irisian bambu yang dianyam) atau terbuat dari papan kayu.
- d. Pintu dan jendela harus *gebyog*, yaitu daun pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari papan.
- e. Tiang penyangga utama rumah harus diletakan di atas *tatapakan* yang terbuat dari batu alam berbentuk pipih atau persegi panjang.
- f. Lantai rumah harus terbuat dari *palupuh* (bambu yang dipipihkan) atau lempengan papan.
- g. Hari jum,at pertama setelah rumah di huni, penghuni wajib menanam tiga jenis tanaman yaitu: kelapa, pisang, dan ketela pohon disekitar rumahnya.

### 4. Aturan Memasuki Tempat Keramat

Meskipun seluruh masyarakat dusun Kuta menganut agama Islam, namun dalam

kenyataan hidup sehari-hari masih sulit dibedakan antara kaedah-kaedah ajaran Islam dengan adat istiadat. Masyarakat dusun Kuta yakin bahwa bumi dimana mereka tinggal dikuasai dan dikendalikan oleh makhluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga, Prabu Mangkurat Jaga, Sang Mentil Putih, dan Kyai Bima Raksa Nagara* yang tinggal di *tebet-tebet* (tempat-tempat keramat) sehingga untuk memasuki *tebet-tebet* tersebut diwajibkan untuk mentaati aturan yang ditetapkan. Tempat-tempat yang dikeramatkan oleh mereka itu antara lain *Leuweung Gede* (tertermasuk didalamnya *Ciasihan* dan *telaga/rawa/kawah*), *Leuweung Ki Bumi, Gunung Panday Domas, Gunung Barang, Gunung Semen, dan Gunung Batu*.

Diantara *tebet-tebet* tersebut di atas, *Leuweung Gede* dianggap sebagai titik pusat dari semua *tebet-tebet* yang ada, sehingga untuk memasukinya diwajibkan untuk mentaati aturan-aturan berikut:

- a. Tidak boleh memasuki *Leuweung Gede*, kecuali hari Jum'at dan Senin. Diperbolehkannya seseorang untuk memasuki *Leuweung Gede* pada kedua hari itu, didasarkan pada mitos, ketika *Ki Bumi* mengikuti saembara untuk menjadi kuncen, ia tiba di Kuta pada hari Jum'at, dan pada hari itu juga ia memasuki *Leuweung Gede* untuk menancapkan pohon jarak sebagai tanda bahwa ia telah tiba. Sedangkan hari Senin minggu berikutnya (selang tiga hari setelah *Ki Bumi*), *Ki Batasela* tiba di Kuta, dan dalam hari itu juga, ia masuk ke *Leuweung Gede* untuk memberikan selamat kepada *Ki Bumi* yang telah tiba lebih dahulu dan memenangkan saembara. Menurut mitos juga, kedua orang ini secara bersama-sama keluar dari *Leuweung Gede* pada hari Senin sore. *Ki Batasela* yang menolak untuk tinggal di Kuta dan menjadi abdi *Ki Bumi*, kembali ke Cibodas untuk kemudian menetap sampai meninggal disana bersama enam pengawalinya. Sedangkan *Ki Bumi* tetap tinggal di Kuta dan menjadi kuncen pertama. Hari-hari dimana kedua tokoh ini memasuki *Leuweung Gede* untuk pertama kalinya, dijadikan sebagai pedoman bagi orang-orang yang hidup sesudahnya untuk

memasuki *leuweung* itu pada hari yang sama.

- b. Tidak boleh menggunakan alas kaki (sepatu atau sandal). Larangan ini bermula dengan dijadikannya *Leuweung Gede* sebagai tempat persembunyian *Dewi Naganingrum* dari kejaran para pengawal kerajaan *Bojong Galuh Kamulyan* yang ditugaskan untuk menangkapnya. Pada saat itu alas kaki hanya biasa digunakan oleh pegawai kerajaan dan merupakan salah satu ciri yang membedakan mereka dengan rakyat biasa. Oleh karena itu para pengikut setia *Dewi Naganingrum* berusaha dengan segala cara untuk melarang orang yang menggunakan alas kaki untuk memasuki tempat persembunyian itu. Selain alasan di atas, juga kebiasaan *Ki Bumi* yang tidak pernah menggunakan alas kaki.
- c. Tidak boleh mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas, karena emas dilambangkan sebagai kemewahan duniawi. Larangan ini didasari keyakinan bahwa para leluhur yang pernah hidup dan sekarang arwahnya menghuni *Leuweung Gede*, adalah orang-orang yang tidak memetingkan kemewahan duniawi.
- d. Tidak boleh meludah, buang air kecil dan besar di areal *Leuweung Gede*, karena hal itu selain mengotori kesucian tempat tersebut.
- e. Tidak boleh membawa alat-alat yang terbuat dari besi seperti golok dan sabit, karena dengan membawa alat tersebut memungkinkan seseorang melakukan penebangan terhadap pohon-pohon yang menghalangi jalan misalnya, padahal pohon itu milik *leluhur* yang sengaja ditanam dan dipelihara.
- f. Tidak boleh mengenakan pakaian serba hitam, karena selain warna hitam dianggap perlambang kejahatan, menurut mitos *Ki Bumi* yang dianggap sebagai peletak dasar kehidupan di Kuta dan merupakan kuncen pertama selalu menanggalkan baju hitamnya manakala akan memasuki *Leuweung Gede*.
- g. Tidak boleh mengenakan pakaian dinas. Seperti larangan untuk menggunakan alas kaki larangan ini bermula sejak *Leuweung Gede* dijadikan sebagai

tempat persembunyian Dewi Naganingrum dari kejaran para pengawal kerajaan Bojong Galuh Kamulyan yang ditugaskan untuk menangkapnya. Pakaian dinas kerajaan merupakan ciri utama yang membedakan mereka dengan rakyat biasa.

- h. Tidak boleh menangkap apalagi membunuh binatang yang ada di *Leuweung Gede*. Larangan ini didasari keyakinan bahwa makhluk gaib yang menghuni leuweung itu adalah makhluk-makhluk sakti yang bisa *mancala putra mancala putri*.
- i. Tidak boleh mematahkan ranting apalagi menebang pohon-pohon yang ada di *Leuweung Gede*. Larangan ini didasari dengan kepercayaan bahwa pohon-pohon yang ada di hutan itu dimiliki dan dipelihara para *leluhur* yang menghuninya.
- j. Tidak boleh membuang sampah yang mengandung api. Larangan ini bermula dari kebiasaan *Ki Bumi* yang menurut mitos ia akan memadamkan rokok yang tengah dihisapnya manakala memasuki *Leuweung Gede*.
- k. Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang *sompral*, karena ucapan kotor apalagi kata-kata yang menantang dapat mengganggu kedamaian *leluhur* yang menghuni hutan.
- l. Tidak boleh memasuki *Leuweung Gede* tanpa didampingi oleh kuncen. Keberadaan kuncen sebagai pendamping ini, selain dimaksudkan agar tidak kesasar juga kuncen berperan sebagai perantara untuk menyampaikan apa yang dikehendaki pengunjung/penjariah kepada penguasa alam gaib yang bermukim di *Leuweung Gede*.
- m. Setelah memasuki *Leuweung Gede* dan tiba di mata air *Ciasihan*, kuncen dan penjariah harus membersihkan tubuh/muka dari segala kotoran yang melekat ditubuh sebelum melanjutkan perjalanan menuju *puseur bumi*, kuncen akan mengucapkan *ikral* yang sebagai berikut:  
“*Puuun....., marek tea mah ka Ambu, ka Rama, ka Bima Raksa Kalijaga anu ngancik di karamat Kuta Jero, kanu Agung ka Gusti, ka Gusti nu Maha Suci*

*sim kuring dipuntangan ku anak putu ngalunturkeun duduluran bade nyipuh, nyuhunkeun aya dina kasalametan, kabarokahan, nyuhunkeun dipareungkeun rejekina, dijauhkeun balaina, dianggangkeun bahayana, mugu dibukakeun lawang dunya hartana, mugu-mugu eta dipikaaasih kubalarea, dipiasih nya ku dunya nya ku harta. Muga-muga ieu kapareng katarindekan sapanejana. Atuh tina pertanianana boh didaratna boh disawahna, mugu subur, sing kapeutik hasilna kaala buahna, sing aya harkat jaitanana aya katetelan kaandelanana. Atuh tina dagangna mugu-mugu lancar, sing raris daganganana, sing ageung batina, mugu-mugu sing aya dina kajujuranana, kamamuranana, sing aya unggulna, mugu-mugu eta permilikanana, nya rejekina, saeutik nyamahi loba nyesa. Muga-muga kapareng sapanejana, ayeuna kukuring jeung kudulur kuring disuhunkeun* (Permisi..., kepada para leluhur, kepada Bima Raksa Kalijaga yang menguasai Kuta Jero, kepada Tuhan Yang Maha Besar, kepada Tuhan Yang Maha Suci, saya mengantarkan saudara saya yang akan membersihkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik, agar ia diberi keselamatan, kebahagiaan, didekatkan rizkinya, dijauhkan dari segala mara bahaya, semoga diberi harta yang melimpah, dicintai sesamanya. Semoga apa yang dimintanya terkabul. Jika mau berpetani semoga hasil pertaniannya melimpah, jika mau bergadag cepat habis dagangannya dengan hasil yang besar, semoga ia jujur, kaya raya lebih dari yang lainnya. Semoga permohonan kami dikabulkan). Setelah *ikral* selesai, dilanjutkan dengan membasuh diri di *kawah/telaga*, dan botol yang dibawa diaisi air setengahnya untuk kemudian dipenuhi dengan air *Ciasihan* yang melewati ketika pulang.

#### Peran Keluarga dalam Sosialisasi Adat Istiadat

Setiap manusia memiliki dorongan untuk mempertahankan diri, menyatakan diri, dan meneruskan keturunan. Karena adanya dorongan-dorongan tersebut antara lain

terbentuk kelompok sosial. Manusia tidak dilengkapi secara fisik untuk mampu hidup mandiri, oleh sebab itu kelompok sosial seperti keluarga, telah membantu seseorang untuk bisa bertahan hidup.

Kelompok sosial terkecil adalah keluarga. Menurut Murdock (1965: 1) batasan keluarga umumnya dapat dibagi dua yakni keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti merupakan bentuk dasar, yang didalamnya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang terikat hubungan perkawinan dan sejumlah anak yang belum kawin. Keluarga inti merupakan satu bagian dari bagian masyarakat yang tiap-tiap anggotanya relatif memiliki hubungan kepentingan dengan anggota lainnya. Keluarga luas adalah kumpulan dari beberapa keluarga inti yang saling berhubungan karena sejarah (asal-usul), maupun yang terdiri dari kerabat-kerabat yang hidup serumah.

Sedangkan Polak (1960: 371) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang amat penting, terutama untuk membentuk kepribadian orang. Pada dasarnya keluarga berfungsi sebagai unit masyarakat terkecil tempat asal mula tumbuh dan berkembangnya individu. Dalam keluarga, orang tua yang paling penting dan diharapkan mensosialisasikan nilai-nilai, sikap, serta harapan keluarga pada anggota keluarganya yang dilaksanakan melalui berbagai peraturan rumah tangga, reaksi terhadap perilaku anaknya, petuah, dan perilaku mereka sendiri sebagai model. Sebelum individu bersentuhan dengan kelompok lain di luar keluarga, ia harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, sikap, serta harapan yang berlaku dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana anak-anak mengalami proses sosialisasi yang pertama dan mendasari semua proses sosialisasi lebih lanjut.

Mengacu pada kedua konsep keluarga di atas, pengertian keluarga pada masyarakat Dusun Kuta menyangkut dalam arti keluarga inti, dan keluarga luas dalam arti kerabat yang tinggal dalam dusun itu. Bila Murdock menyebut salah satu ciri keluarga adalah orang yang tinggal serumah, maka pada masyarakat Dusun Kuta ditandai dengan warga yang tinggal sedusun.

Dalam proses sosialisasi, pengertian keluarga disini menyangkut kedua pengertian

di atas, baik keluarga inti maupun kerabat sedusun. Hal ini antara lain disebabkan karena masyarakat Dusun Kuta memiliki asal-usul sama yang diperkuat dengan adanya perkawinan yang cenderung dengan kerabat. Semua warga merasa ikut bertanggung jawab dalam proses sosialisasi adat istiadat terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut keberadaan Dusun Kuta.

Di lingkungan Dusun Kuta, penduduk masih terus ingin ditolong oleh *Indung Beurang* jika melahirkan, walaupun perawat yang merangkap bidan telah disediakan oleh pemerintah di desa/kecamatan. Proses kelahiran biasanya berlangsung di rumah pribadi. *Indung Beurang* yang akan memberikan pertolongan dalam proses kelahiran ini akan datang sebelum proses kelahiran. Bila proses melahirkannya sulit biasanya akan dipanggil *dukun* yang biasa mengobati orang sakit dengan jampi-jampi dan ramuan sebagai obat sampai dengan bayi lahir.

Setelah bayi lahir orang tua akan melatih, mendidik, mengajarkan ibu baru (yang pertama melahirkan) berbagai hal tentang pemeliharaan bayi. Biasanya proses ini dengan bantuan *Indung Beurang*. Orang tua mengajarkan bahwa air susu ibu merupakan bahan makanan pokok bagi si bayi. Untuk mendapatkan air susu yang banyak, orang tua mengharuskan ibu si bayi untuk banyak memakan sayur-sayuran dan buah-buahan seperti daun bayam, katuk, rebus waluh siem muda, dan buah pepaya. Jika terdapat masalah mengenai air susu ibu yang belum keluar (biasanya terjadi pada kelahiran anak pertama), untuk menggantikan air susu ibu dilakukan upaya tradisional dengan mengoleskan kapas yang telah dicelupkan ke dalam air *gula kawung* atau madu kepada mulut bayi. Bila sampai dua hari air susu ibu belum keluar atau tidak mencukupi karena keluarnya sedikit, untuk memenuhi kebutuhan makanan si bayi selain diberi air *gula kawung* dan madu juga biasanya orang tua menyarankan agar memberi makanan tambahan dengan bubur beras yang sangat lunak (*ngaci*) atau susu yang dibeli di pasar. Dalam memberikan air susu ibu atau makanan tambahan ibu-ibu di Dusun Kuta tidak membatasinya dengan waktu, bila bayi menangis atau *rewel* maka segera disusui atau diberi makanan lainnya.

Dalam proses pengasuhan anak, pada umumnya orang tua memberikan arahan kepada ibu baru agar menggendongnya dengan menggunakan *samping kebat* (sarung panjang) sebagai *pangais* (alat menggendong). Menggendong dengan *samping kebat* menurut mereka lebih enak dan menjamin keamanan bayi dari angin maupun resiko terjatuh. Seorang ibu biasanya menggendong sambil *mengayun-ayun* bayinya agar cepat tidur diiringi nyanyian lirih (*ngahariring; nelengnengkung-nelengnengkung, geura gede geura jangkung, geura sakola ka Bandung, geura makayakeun indung*). Pada malam hari, ibu meninabobokan anaknya sambil *ngahariring* lagu yang sama sampai anaknya tertidur. Bila si anak tidak mau tidur biasanya dilakukan dengan cara *mepende* yaitu menyusui dengan cara tiduran. *Mepende* atau *mengayun-ayun* anak biasanya dilakukan sampai anak berusia dua tahun.

Untuk mengakhiri masa menyusui si bayi, dilakukan upaya yang dikenal istilah *nyapih*. Orang tua meningatkan bahwa *nyapih* dapat dilakukan bila gigi si anak sudah banyak dan sering menggigit puting susu ibunya, atau anak sudah berusia dua tahun. *Penyapihan* dilakukan dengan cara antara lain tidak memberi air susu ibu dan menggantinya dengan memberikan bubur beras merah lunak; memerahkan puting susu agar si anak menyangka susu ibunya berdarah, atau mengolesi (*ngabalur*) dengan ramuan yang terasa pahit jika dihisap. Di samping cara itu, semua keluarga di Dusun Kuta mengatakan bahwa penyapihan dilakukan dengan cara membawa anaknya kepada orang pintar (*dukun*) yang biasa mengupayakan agar si anak berhenti menyusui dengan cara diberi makanan yang sudah dijampi.

Ketika anak berumur dua sampai lima tahun orang tua mulai memperkenalkan norma-norma paling dasar dan wajib diketahui sebagai bekal dalam pergaulan di masyarakat. Penanaman nilai dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan menitikberatkan pada pemberian contoh yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu. Nilai kedisiplinan yang ditanamkan oleh orang tua misalnya ketika sudah makan akan mengatakan *diwasuh heula lambeyna upami tos emam teh* (diseka dulu mulutnya jika selesai makan) sambil ibu menyeka mulut anaknya. Dalam tata cara makan, orang tua mengajarkan makan tidak

boleh sambil berdiri, jongkok, apa lagi sambil berjalan, dan diingatkan bahwa cara makan seperti itu tidak baik. Orang tua menyuruh sekaligus memberikan contoh, seperti ungkapan yang seringkali terlontar dalam memberikan contoh; “*yeuh tingali emam ari emam bari emok ngarah beuki geulis*” (lihat ibu, kalau makan sambil duduk *emok* agar tambah cantik), atau kata bapak, “*tingali yeuh bapak ari emam bari sila*” (lihat ayah, kalau makan sambil duduk *sila*). Bila anak mengikuti contohnya dengan benar maka orang tua pada waktu itu akan memujinya, orang tua tidak memaksa kepada anak-anaknya melainkan dengan cara perlahan-lahan dan memberi dorongan tidak langsung. Seperti pujian berikut: “*tingal yeuh anak ematos tiasa emam bari emok, mani beuki geulis wae nya* (lihatlah anak *ema* sudah bisa makan sambil duduk *emok*, makin cantik saja yah).

Dalam hal etika duduk dilantai bagi anak perempuan, orang tua mengharuskan untuk duduk dalam posisi *emok* (kedua kaki dilipat kebelakang), tidak boleh berselonjor, *bersila*, dan duduk di tempat-tempat yang sering digunakan orang berlalu-lalang. Sedangkan anak laki-laki diharuskan duduk *bersila*. Menurut orang tua cara duduk seperti itu didasarkan atas kebiasaan anak para leluhur yang diarahkan untuk senantiasa tampil anggun bagi anak perempuan, dan gagah bagi anak laki-laki.

Penanaman kebersihan diri pun ditanamkan sejak dini, seorang anak biasanya mandi dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari. Sebagian besar penduduk Dusun Kuta mandi di tempat pemandian umum yang terpusat di empat tempat yaitu; *Ciasihan, Panyipuhan, Cibangbara, dan Cinangka* (tergantung jauh-dekatnya dari rumah). Dalam usia dua sampai lima tahun biasanya anak-anak mandi bersama dengan orang tuanya.

Seorang ayah hanya mengajak mandi atau memandikan anaknya yang laki-laki. Tidak seorang pun dari laki-laki diwawancarai membawa anak perempuan mandi. Mereka merasa *ragab* (canggung) bila memandikan anak perempuan. Adapun yang paling banyak berperan dalam menerapkan aturan kebersihan diri dilakukan oleh ibunya.

Dalam hal penanaman etika kekerabatan, orang tua mengajarkan anak untuk menyebutkan *ema* (ibu) atau *bapa* (ayah) kepada orang tuanya; dan panggilan

*aang* (kakak laki-laki) dan *ceuceu* (kakak perempuan) kepada kakaknya. Di samping itu, orang tua juga mulai memperkenalkan dengan kata-kata terima kasih bila mendapat sesuatu. Salah satu cara yang dilakukan orang tua adalah dengan menanyakan kepada anak bila menerima pemberian seseorang dengan pertanyaan: “*nyarios naon upami dipasihah teh?*” maka anak akan menjawab dengan kata *nuhun*. Orang tua akan mengajar anaknya untuk selalu menggunakan tangan kanan dan tidak boleh menerima pemberian dengan menggunakan tangan kiri, karena cara itu tidak sopan. Sejak dini kepada anak-anaknya ditanamkan bahwa tangan kanan adalah tangan yang baik dan tangan kiri adalah tangan yang jelek dan tidak sopan jika menerima pemberian dengan tangan itu.

Aturan lain yang ditanamkan pada anak, antara lain buang air harus di tempatnya, buang air harus jongkok, tidak boleh menghadap atau membelakangi *Leuweung Gede*. Larangan ini disertai penjelasan bahwa *Leuweung Gede* selain merupakan tempat yang paling keramat karena dihuni makhluk gaib, juga cara buang air seperti itu dianggap tidak sopan terhadap penguasa alam gaib dan para leluhur, yang bisa menyebabkan mereka murka.

Walaupun anak yang berusia di bawah lima tahun dibebaskan dari tugas-tugas rutin, namun kepadanya mulai diperkenalkan kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan sepanjang tahun, sambil memperkenalkan bagaimana cara menghadapi kehidupan nyata, seperti; diajak dalam kegiatan awal musim tanam, dimana seluruh warga (termasuk anak-anak) terlibat dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan solokan dipinggir dusun dari segala kotoran dan rumput-rumput yang bisa menghambat lajunya air ke sawah, dan khusus bagi anak laki-laki mulai diajak kekebun untuk kemudian disuruh duduk di tanah sambil memperhatikan orang tuanya *menyadap*. Melalui kegiatan ini orang tua mulai mengajari anak-anaknya cara memulai pertanian, dan cara menyadap yang benar, karena kedua kegiatan ini mungkin menjadi mata pencahariannya kelak.

Dalam hal kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan upacara adat, orang tua selalu mengajak anak-anaknya yang masih kecil untuk mengikuti upacara-upacara adat yang dapat diikuti oleh semua warga tanpa

kecuali termasuk anak-anak, seperti *nyuguh*, *hajar bumi*, *babarit*, dan *upacara saman*. Dilibatkannya anak-anak dalam kegiatan ini dimaksudkan agar mereka mulai mengenal, dan diharapkan kelak dapat melestarikannya.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Adat istiadat yang masih dilaksanakan adalah adat yang berkaitan dengan keberadaan tempat-tempat keramat seperti; *Leuweung Gede*, *Leuweung Ki Bumi*, *Gunung Barang*, *Gunung Semen*, *Gunung Goong*, *Gunung Pandai Domas*, *Ciasihan*, *Cibangbara*, dan *Cinangka*, dimana setiap orang yang akan memasuki areal-areal tersebut harus mentaati norma-norma adat yang berlaku. Kewajiban untuk mentaati norma-norma adat tersebut bukan hanya berlaku bagi masyarakat yang tinggal Dusun Kuta, tetapi juga masyarakat luar yang akan memasuki areal tersebut.

Adat istiadat lain yang juga masih dipertahankan dan ditaati adalah; larangan mengubur mayat di Areal Dusun Kuta, larangan menggali tanah, dan larangan mendirikan rumah yang terbuat dari batu bata dan beratap genting. Disamping larangan-larangan di atas, juga ada kewajiban-kewajiban yang masih tetap dipertahankan seperti; rumah yang didirikan harus menghadap kearah sesuai dengan weton suami-isteri yang akan menghuninya, dan kewajiban untuk menanam tanaman tertentu bagi keluarga yang baru berumah tangga.

Masyarakat Dusun Kuta meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama yaitu *Ki Bumi*, oleh karena itu mereka sangat menghormati dengan cara melakukan apa saja yang dilakukan *Ki Bumi*, dan menghindari apa yang tidak dilakukannya. Penghormatan kepada *Ki Bumi* ini juga diteruskan kepada keturunnya langsung yang bertindak sebagai *Kuncen*. *Kuncen* ditempatkan sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan tentang adat, dan kata-katanya diaati oleh seluruh warga dusun.

Sebagai masyarakat petani, yang memiliki keterikatan dengan tanah, adat istiadat yang berkaitan dengan pengolahan sawah yang dimulai sejak penanaman sampai panen tiba masih tetap mengikuti tradisi, dan tradisi

itu juga dipertahankan dalam proses pembuatan gula kawung.

Dalam hal adat istiadat yang berhubungan dengan duar hidup, seperti masyarakat sunda pada umumnya, masyarakat Dusun Kuta melaksanakan berbagai upacara sejak seorang anak dalam kandungan, masa kelahiran, masa kanak-kanak yang ditandai dengan khitan dan gusar, masa perkawinan dan kematian. Masa perkawinan merupakan masa yang dianggap paling penting. Jodoh yang dianggap paling ideal adalah orang-orang yang berasal dari Dusun Kuta. Setelah kawin, menurut adat idealnya mereka tinggal di Dusun Kuta, namun dalam kenyataan sekarang tidak semua pasangan baru bisa menetap di Dusun Kuta, selain karena lahan pemukiman yang tidak luas, juga karena mereka mempunyai kegiatan di luar dusun.

Kurniawan Idhan. (2001). *Pelaksanaan Nilai-nilai Adat Yang Berfungsi Sebagai Pedoman Tingkah Laku Pada Masyarakat Kampung Dukuh*, Skripsi, Jatinangor: UNPAD.

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan. (2001). *Studi Kehidupan Sosial Budaya dan Lingkungan Komunitas Adat Terpencil Jawa Barat*, Laporan, Bandung: LP-UNPAD

Kelompok Peduli Lingkungan. (2002). *Dusun Kuta*. Laporan. Jakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Garna, Yudistira. K. (1990). *Teori-Teori Ilmu Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Garna, Yudistira. K. (1992). *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Jackson, Karl D. (1990). *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti.
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (1994). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Miles dan Huberman. (1991). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murdock. (1965). *Social Structure*, New York: Mac Millan.
- Polak Mayor. (1960). *Sosiologi, Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Martodirdjo, Harijo S. (1991). *Orang Tugitil di Halmahera; Struktur dan Dinamika Sosial Masyarakat Penghuni Hutan*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung: Unpad.